

Persepsi Santri terhadap Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

Yusuf Hanafi¹, Muhammad Rizal Ramadhan², Muhammad Saefi³, Tsania Nur Diyana⁴, M. Alifudin Ikhsan⁵

Keywords :

Pemulasaraan jenazah;
Persepsi;
Santri.

Correspondensi Author

Dirasah Islamiyah, Universitas Negeri
Malang
Jalan Semarang No 5 Malang
Email: yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

History Article

Received: 22-08-2021;
Reviewed: 12-10-2021;
Accepted: 26-02-2022;
Available Online: 20-03-2022;
Published: 23-04-2022;

Abstract. The community service aims to promote students' understanding and skills of the burial of corpses, especially for cases of COVID-19 bodies. Two training sessions were conducted to fulfill this goal: burial of normal corpses and under emergency conditions. The target of the activity is the Darul Faqih Indonesian Junior High School, of 87 students consisting of 36 girls and 51 boys. As an evaluation, a self-reported assessment was conducted using a questionnaire about attitudes towards funeral training sessions. The results showed that students have a positive attitude towards the burial of corpses. Demographic factors such as gender, the experience of losing parents or family, and previous similar training experience did not contribute. The funeral training increases awareness of the coming death and shapes students' personalities. The finding supports the inclusion of funeral training in the pesantren curriculum.

Abstrak. Pengabdian bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan awal bagi santri remaja tentang pemulasaraan jenazah, termasuk untuk kasus jenazah COVID-19. Dilakukan dua sesi pelatihan, yakni pemulasaraan untuk jenazah normal dan kondisi darurat. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah santri jenjang SMP Darul Faqih Indonesia sebanyak 87 orang, yang terdiri dari 36 perempuan dan 51 laki-laki. Sebagai evaluasi, dilakukan survei menggunakan kuesioner tentang sikap terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah. Hasil pelatihan menunjukkan sikap yang positif terhadap pemulasaraan jenazah. Variabel seperti gender, pengalaman kehilangan orang tua atau keluarga, dan pengalaman pelatihan yang sama sebelumnya tidak mempengaruhi hasil. Secara garis besar, pelatihan pemulasaraan jenazah meningkatkan kesadaran akan datangnya kematian membentuk pribadi yang lebih bagi santri. Temuan ini mendukung dimasukkannya pelatihan pemulasaraan jenazah dalam kurikulum pesantren.

PENDAHULUAN

Islam menaruh perhatian besar dalam urusan perawatan atau pemulasaraan jenazah (Abdel-Khalek, 2010; Fitriani, Munjiah, & Muassomah, 2020; Willemse & Bergh, 2016). Namun fakta di masyarakat menunjukkan sebagian besar dari mereka belum mengetahui tata cara mengurus jenazah bahkan cenderung antipati, tidak peduli, dan enggan berinteraksi dengan jenazah (Aminah, 2020; Fitriani et al., 2020; Suyitno & Suryadi, 2020). Mereka mempunyai anggapan bahwa pemulasaraan jenazah adalah tugas tokoh agama yang sering disebut modin (Riyadi, 2016).

Di tengah masyarakat kultural Jawa, modin bisa dikategorikan sebagai pekerja sosial keagamaan yang identik dengan sikap ikhlas, tanggap, dan responsif ketika terjadi musibah kematian. Banyak orang beranggapan bahwa profesi modin perawat jenazah di tengah masyarakat semakin langka dan sulit dilakukan kaderisasi. Kondisi ini terjadi di sebagian besar daerah terutama pada tipologi masyarakat perkotaan (Fahrezi, Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2020).

Proses kaderisasi modin perawat jenazah tidak hanya diperlukan dalam kondisi normal, namun juga diperlukan untuk menangani jenazah-jenazah khusus seperti korban kecelakaan, mutilasi hingga jenazah dengan penyakit khusus seperti HIV/AIDS dan COVID-19 seperti saat ini. Semua keterampilan ini seharusnya tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik sosial masyarakat (Aminah, 2020), khususnya di lembaga pendidikan pesantren.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pendidikan kaderisasi pekerja sosial keagamaan khususnya modin perawat jenazah, tetapi kondisi sosial budaya masyarakat akan ikut mempengaruhi tingkat keberhasilan kaderisasi (Astarani, 2011; Diandra & Putrawan, 2013; Komar, 2017; Sayyidah, 2015; Syahlan, 2019). Modin perawat jenazah dapat dikatakan terampil dan lulus menjadi kader yang siap terjun di masyarakat jika memiliki wawasan ilmu yang kuat dalam memandikan, mengkafani, mensholati, dan mengubur baik secara teoritik maupun praktik, mandiri, professional dan

bertanggungjawab (Hasyim & Fitriyah, 2020; Suyitno & Suryadi, 2020).

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, program kaderisasi modin jenazah dimasukkan dalam kegiatan pesantren sebagai inisiasi pada santri usia remaja. Kegiatan ini dipilih karena topik tentang kematian merupakan bagian dari kehidupan dan tidak tercakup dalam perencanaan kurikulum pesantren (James, 2015; Rodríguez Herrero, de la Herrán Gascón, & de Miguel Yubero, 2020; Stylianou & Zembylas, 2018). Bimbingan teknis kaderisasi Modin perawat jenazah dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan informal dalam aktivitas *learning society*. Pendidikan informal berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan di masyarakat. Namun, strategi *active learning* yang digunakan dalam transfer pengetahuan kecakapan modin perawat jenazah ini tidak sama seperti di dalam kelas pendidikan formal. Transfer pengetahuan modin perawat jenazah sangat tergantung pada kemauan, kemampuan dan pengkondisian suasana untuk belajar (Mitescu, 2014; Ubaidillah et al., 2018).

Pendidikan yang berkaitan tentang kematian sudah lama telah dilakukan beberapa dekade lalu (Aspinall, 1996). Kemudian berkembang di berbagai bidang, termasuk pada abad 20 ini yakni tentang pendidikan berbasis kesadaran dan pendidikan untuk kehidupan (Corr & Corr, 2012; Petitfils, 2016). Tentu, ini adalah bidang yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran dalam bentuk pendidikan kehidupan yang memfokuskan pada kesadaran tentang kematian (Herrán Gascón, Rodríguez Herrero, & Miguel Yubero, 2019).

Mengingat masalah ini, tampaknya penting untuk mengumpulkan pandangan atau persepsi santri tentang pelatihan pemulasaraan jenazah, tentang potensi masuknya pelatihan ini dalam kurikulum dan pendidikan di pesantren dan khususnya di mata pelajaran pendidikan agama, dan tentang perlunya pelatihan ini bagi mereka. Evaluasi dalam pengabdian ini dapat membantu membahas kesenjangan tentang pendidikan kematian, khususnya pelatihan perawatan jenazah bagi santri usia remaja.

METODE

Asesmen awal terkait permasalahan ini menemukan fakta menarik yakni masyarakat memiliki kekhawatiran terhadap semakin berkurangnya pekerja sosial keagamaan khususnya modin perawat jenazah. Penyebabnya adalah modin perawat jenazah selama ini diperoleh dari sistem turun menurun sehingga belum adanya sistem rekrutmen modin. Penyebab lain yang teridentifikasi adalah minimnya bimbingan teknis terhadap generasi muda pesantren untuk merawat jenazah. Kondisi ini semakin meyakinkan bahwa sistem pendidikan pesantren tidak menjamin alumninya berani terjun di masyarakat untuk merawat jenazah. Seharusnya, lembaga pendidikan seperti pesantren menjadi tempat yang potensial untuk mengkader tokoh-tokoh agama yang siap dan terampil di tengah masyarakat, termasuk sebagai modin perawat jenazah.

Program ini diusulkan tidak hanya berdasarkan asesmen awal, namun juga didukung sejumlah literatur penelitian yang relevan. Sejumlah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan kematian sangat diperlukan termasuk untuk siswa usia dini (Vlok & de Witt, 2012), sekolah dasar, dan sekolah menengah (Yang & Chen, 2006). Penelitian lainnya juga telah menyelidiki persepsi terhadap pendidikan kematian, dan secara garis besar menunjukkan bahwa orang tua percaya bahwa pendidikan kematian di sekolah tidak mengganggu tanggung jawab mereka (Jones, Hodges, & Slate, 1995). Dengan demikian, pendidikan tentang kematian perlu dimasukkan dalam pengajaran di sekolah (McGovern & Barry, 2000). Berbekal dari sejumlah penelitian ini, maka program pelatihan pemulasaraan jenazah ini diberikan kepada santri pada usia sekolah menengah pertama untuk membantu mereka menghadapi segala situasi terutama pandemi COVID-19 seperti baru-baru ini yang telah mengakibatkan banyak korban meninggal.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Faqih Desa Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Pesantren ini dipilih karena persyaratan lokasi yang memenuhi syarat yakni terletak ± 5.2 km dari kampus pusat Universitas Negeri Malang (UM) sehingga layak menjadi sasaran program pengembangan kemitraan

masyarakat lingkungan kampus. Pesantren ini juga menjadi kawah *condrodimuko* kafilah MTQ Mahasiswa Nasional UM dalam mencetak kader terbaiknya. Selain itu, pesantren ini juga aktif melakukan kegiatan dengan *learning society model* di tengah masyarakat sehingga potensi keberhasilan yang akan diperoleh dari program pengabdian ini jauh lebih tinggi. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah santri jenjang SMP Darul Faqih Indonesia sebanyak 87 orang yang terdiri dari 36 perempuan dan 51 laki-laki.

Pelaksanaan pengabdian berupa bimbingan teknis kaderisasi modin perawat jenazah yang dibagi menjadi dua topik besar yakni (1) topik perawatan jenazah normal dan (2) topik perawatan jenazah dengan kondisi khusus seperti korban kecelakaan, mutilasi dan pengidap penyakit HIV/AIDS dan COVID-19. Pada topik pertama, dilakukan pembinaan teknis perawatan jenazah secara normal dengan materi pokok berupa teknis memandikan jenazah, mengkafani, menyolati dan mengubur dengan mengacu pada kitab-kitab fikih yang relevan.

Pada topik kedua, berkaitan dengan perawatan jenazah dalam kondisi khusus seperti meninggal karena pandemi COVID-19, pengidap penyakit menular, korban kecelakaan, korban mutilasi dan jenazah lain yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam fase ini, tim bekerjasama dengan mitra dari unsur rumah sakit dan tenaga profesional untuk memberikan gambaran kepada para peserta dalam merawat jenazah. Selain itu, tim akan memberikan materi-materi tambahan berupa doa-doa terkait kematian seperti cara mentalqin, tahlil, dan ritual keagamaan lainnya.

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian melakukan survei persepsi santri terhadap kegiatan ini. Persepsi menjadi asesmen yang dipilih karena dinilai menjadi penilaian paling fundamental seperti yang disampaikan dalam Kirkpatrick model (Kirkpatrick, 1994). Survei ini menggunakan dua kuesioner yakni *Death Education Attitudes Scale-Teachers* (DEAS-T) dan *Death Education Questionnaire-Teachers* (DEQ-T) yang dikembangkan oleh Rodríguez Herrero, de la Herrán Gascón, Pérez-Bonet, & Sánchez-Huete (2020). Dalam laporannya, kuesioner ini memiliki validitas yang sangat baik dengan *Cronbach Alpha* sebesar 0.89. Pada evaluasi ini, hanya 19 item paling

relevan yang diambil untuk digunakan dan kemudian diubah dalam konteks siswa. Berdasarkan hasil analisis, kuesioner yang digunakan dalam evaluasi ini memiliki validitas yang baik dengan *Cronbach Alpha* sebesar 0.81.

Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rerata (*mean*), dan standar deviasi (SD). Sementara itu, untuk variabel gender, pengalaman terkait pernah kehilangan orang tua atau keluarga, dan pengalaman pernah mendapatkan pelatihan yang sama dianalisis menggunakan statistik inferensial non-parametrik yakni uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan diantara dua kelompok yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan awal tentang pemulasaraan jenazah pada santri remaja (Gambar 1). Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang meninggal adalah merawat dan mengurusnya dengan benar serta menyegerakan penguburannya. Adapun hukum mengurus jenazah adalah *fardu kifayah* bagi semua umat muslim. Cara merawat jenazah yang disyariatkan Islam diantaranya adalah memandikan, mengkafani, mensholati dan kemudian menguburkan, dan ini menjadi topik pada sesi pertama.

Dalam keadaan normal, jenazah wajib dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan. Prosedur ini dilakukan menurut tata cara yang sudah ditentukan dalam syariat Islam. Dalam keadaan darurat, di mana pengurusan (penanganan) jenazah tidak mungkin memenuhi ketentuan syariat di atas maka pengurusan jenazah dilakukan dengan cara darurat. Tata cara ini disampaikan pada topik kedua, bersamaan dengan materi tentang do'a terkait kematian.

Dalam pelatihan ini, santri diberikan penjelasan mengenai kondisi di mana Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan untuk mengubur para *syuhada' Uhud* dalam bercak-bercak darah. Mereka tidak dimandikan dan tidak dishalatkan (HR Al Bukhari). Hukum ini khusus bagi *syahid ma'rakah* (orang yang terbunuh di medan perang). Adapun orang yang mati terbunuh karena membela hartanya atau

kehormatannya, merujuk pada Asy Syarhul Mumtani (5/364), mereka tetap dimandikan, meskipun mereka juga syahid (Muhammad, 2011). Demikian orang yang mati karena wabah *tha'un* atau karena penyakit perut, mati tenggelam, atau terbakar. Meskipun mereka syahid, mereka tetap dimandikan.

Santri juga dijelaskan mengenai Majelis Ulama' Indonesia (MUI) yang pernah berfatwa bahwa jenazah boleh tidak dimandikan saat hendak dikubur. Tapi, apabila memungkinkan, sebaiknya diguyur sebelum penguburan. Pakaian yang melekat pada jenazah atau kantong jenazah dapat menjadi kafan bagi jenazah. Meski kafan darurat itu terkena najis. Tak hanya itu, menurut MUI, jenazah boleh dishalatkan sesudah dikuburkan meski dari jarak jauh (*shalat ghaib*). Boleh juga tidak dishalati menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang kuat). Jenazah pun wajib segera dikuburkan. Pemakaman tersebut bisa dilakukan secara massal dalam jumlah yang tidak terbatas. Meski terdiri atas satu atau beberapa liang kubur. Tak hanya itu, dalam kondisi seperti tsunami Aceh, jenazah tidak harus dihadapkan ke arah kiblat.

Lebih lanjut, santri juga diberikan wawasan detail dalam perawatan jenazah kategori bermasalah misalnya kondisinya sudah tidak utuh lagi, maka ada sedikit perbedaan yakni hanya mencucinya menggunakan sabun dan membacakan doa. Kalau yang sudah tidak berbentuk lagi itu hanya diguyur air sabun terus dikafani. Kalau jenazah yang tidak lengkap hanya diguyur air sabun juga. Sesuai petunjuk ilmu kedokteran tata cara memandikan jenazah yang terkena penyakit menular agar tidak menimbulkan bahaya menular bagi yang memandikannya adalah menggunakan sarung tangan, baju, dan mengacu pada protokol kesehatan tata cara memandikan jenazah penderita penyakit menular. Ini dimaksudkan demi kemaslahatan diri maupun orang lain. Santri diberikan penekanan bahwa hal ini sangat penting untuk diketahui, mengingat resiko yang ditimbulkan cukup berbahaya.

Berdasarkan analisis terhadap respon santri terhadap kegiatan pelatihan pemulasaraan (Tabel 1). Sebagian besar santri menyatakan kesiapan untuk menjadi wakil keluarga dalam perawatan jenazah suatu saat nanti (89%), mereka mampu menghibur

teman atau keluarga yang sedang kehilangan orang yang dicintai (89%), dan mampu merenungkan kematian sendiri (62%). Hal ini menandakan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah membawa dampak positif terhadap santri.

Lebih detail lagi, kami menganalisis respon mahasiswa sesuai dengan dimensi dalam skala (Tabel 2). Dimensi pertama adalah "Kebutuhan pelatihan pemulasaraan jenazah," yang terdiri dari lima item (item 1 sampai dengan 5). Dimensi kedua "Inklusi pelatihan pemulasaraan jenazah dalam pendidikan santri remaja." yang terdiri dari tiga item (item 6 sampai 8), dan dimensi ketiga "Kesadaran pendidikan kematian," yang terdiri dari enam item (item 9 sampai 14). Temuan kami mengungkapkan sikap yang cukup positif terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah di antara para santri, dengan nilai di atas 4 poin hampir untuk semua item, kecuali item 3, 4 (faktor pertama), dan 8 (faktor kedua).

Menganalisis hasil berdasarkan faktor, untuk faktor pertama adalah yang paling terlihat menonjol dengan adanya dua item dibawah skor 4. Item 3, "Pelatihan modin untuk santri membuat saya lebih siap menghadapi kematian" dengan rerata sebesar 3.62, dan item 4 "Pelatihan modin membuat saya dan teman saya lebih sering membicarakan tentang kematian dan tata cara perawatannya," dengan rerata sebesar 3.59. Ini sebenarnya adalah hal yang wajar, karena terkadang sangat tabu untuk membicarakan kematian dalam lingkungan sekolah (Herrán Gascón et al., 2019). Penyebab utamanya adalah kurangnya pelatihan (Holland, 2008) dan juga ketidakpercayaan mereka sebagai remaja untuk mencapai pemahaman yang berkaitan dengan kematian (Schoen, Burgoyne, & Schoen, 2004). Namun demikian, seperti yang dapat diamati dalam hasil kuesioner tentang pelatihan pemulasaraan jenazah (Tabel 1, item 5), mayoritas santri belum menerima pelatihan pemulasaraan jenazah. Temuan ini, secara keseluruhan, dengan tegas mendukung kebutuhan yang jelas untuk pelaksanaan program untuk pelatihan santri remaja.

Hal ini juga diperkuat dengan skor pada dimensi kedua, yang menyatakan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah sangat cocok untuk santri setingkat sekolah menengah pertama, namun santri memberikan catatan

bahwa sebaiknya tidak dimasukkan dalam pembelajaran Agama Islam (PAI). Terlepas dari hal itu, hasil ini menggambarkan bahwa pesantren dituntut untuk bertindak sebagai pendidik dalam situasi apapun termasuk ketika santri dipengaruhi oleh kematian orang yang dicintai seperti keluarga, dan seperti yang baru-baru ini disebabkan oleh COVID-19 (Rodríguez Herrero, de la Herrán Gascón, Pérez-Bonet, et al., 2020).

Sementara itu, untuk dimensi ketiga ("Kesadaran pendidikan kematian"), dengan skor diatas 4 untuk semua item adalah hal yang menggembirakan karena situasi ini berpotensi mendidik santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, tujuan hidup yang terarah, dan kepekaan yang lebih besar terhadap orang-orang yang disekitarnya.

Beralih ke pengaruh variabel sosiodemografi, pertama, kita akan meninjau gender dan pengalaman. Dalam hal gender, hasil kami menghitung bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal sikap terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah. Variabel lain adalah pengaruh pada sikap telah mengalami kehilangan orang yang dicintai. Dalam analisis kami, sementara kami juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara mereka yang telah mengalami kehilangan orang yang dicintai dengan mereka yang tidak. Kecenderungan ini sesuai dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya (Dyregrov, Dyregrov, & Idsoe, 2013; McGovern & Barry, 2000; Rodríguez Herrero, de la Herrán Gascón, Pérez-Bonet, et al., 2020). Terakhir, mengenai pengalaman pelatihan, hasil dan pola yang sama juga dihitung dalam analisis kami.

Meskipun, kegiatan pengabdian dan serangkaian evaluasinya yang telah dilakukan memberikan manfaat yang signifikan, kedepan masih perlu untuk menyelidiki kelompok santri usia remaja secara lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan di pendahuluan, tentang pengaruh budaya dalam proses kaderisasi (Astarani, 2011; Diandra & Putrawan, 2013; Komar, 2017; Sayyidah, 2015; Syahlan, 2019), maka adalah penting bahwa penelitian dan pengabdian masyarakat lebih lanjut harus dilakukan untuk menganalisis relevansi keragaman budaya dalam merencanakan dan menerapkan pelatihan pemulasaraan jenazah. Ini juga sangat diperlukan, dalam pendidikan

yang bertujuan untuk inklusivitas seperti pesantren, untuk menghasilkan dan meneliti

metode didaktik terkait dengan pelatihan pemulasaraan jenazah bagi santri usia remaja.



Gambar 1: Tim Memberikan Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

Tabel 1. Kuesioner Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

No	Item Kuisioner	Hasil	
1.	Apakah kamu telah mengalami kehilangan (meninggal dunia) salah satu keluarga misalnya orang tua, adik, atau kakak?	Ya (33%)	Tidak (67%)
2.	Ketika kamu kehilangan orang yang dicintai (keluarga), apakah kamu siap menjadi salah satu perwakilan keluarga yang merawat jenazahnya?	Ya (89%)	Tidak (11%)
3.	Apakah kamu merasa mampu menghibur teman atau kerabat ketika mereka kehilangan orang yang dicintai?	Ya (80%)	Tidak (20%)
4.	Apakah Anda merasa mampu untuk merenungkan kematian Anda sendiri?	Ya (62%)	Tidak (38%)
5.	Apakah Anda pernah mendapatkan pelatihan pendidikan kaderisasi modin sebelumnya selain kemarin di pondok?	Ya (36%)	Tidak (64%)

Data kuesioner di atas menunjukkan hasil yang sangat positif dari kegiatan pelatihan ini, dimana peserta pelatihan siap menjadi perawat jenazah, khususnya jika ada anggota keluarganya yang wafat. Kebanyakan

peserta pelatihan belum mendapatkan kegiatan sejenis sebelumnya, dan melalui kegiatan ini mereka bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Tabel 2. Kuesioner Sikap terhadap Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

No	Item Kuesioner	Rerata (SD)
1.	Pelatihan modin untuk santri dapat membuat kami lebih siap untuk terlibat dalam perawatan jenazah suatu saat nanti jika dibutuhkan.	4.29 (0.86)
2.	Mengetahui bahwa semua orang akan mengalami kematian dapat membuat saya terus ingin belajar menjadi pribadi lebih baik	4.29 (0.81)
3.	Pelatihan modin untuk santri membuat saya lebih siap menghadapi kematian	3.62 (0.96)
4.	Pelatihan modin membuat saya dan teman saya lebih sering membicarakan tentang kematian dan tata cara perawatannya	3.59 (0.92)
5.	Pelatihan modin membantu saya melihat kematian sebagai bagian/akhir dari kehidupan	4.06 (0.83)
6.	Pelatihan modin sangat cocok diberikan kepada santri seperti saya	4.28 (0.88)
7.	Pelatihan modin sangat cocok untuk pembelajaran anak usia SMP seperti saya	4.19 (0.79)
8.	Pelatihan modin sebaiknya dimasukkan dalam mata pelajaran PAI.	3.87 (0.82)

9	Kematian harus dipersiapkan dengan sangat baik	4.48 (0.63)
10	Saya percaya bahwa saya harus berhubungan baik dengan teman saya yang orang tuanya sudah meninggal	4.31 (0.78)
11	Saya merasa bahwa saya harus pulang ke rumah saat keluarga saya sedang sakit parah/kritis	4.14 (0.91)
12	Mengetahui bahwa suatu hari saya akan mati dapat membuat saya lebih menghargai kehidupan sehari-hari saya.	4.33 (0.64)
13	Mengetahui bahwa suatu hari saya akan mati dapat membantu saya mengarahkan tujuan hidup saya dengan lebih baik.	4.33 (0.66)
14	Mengetahui bahwa suatu hari saya akan mati dapat membantu saya menjadi santri/anak yang lebih baik	4.44 (0.66)

Data kuesioner sikap di atas juga mengindikasikan dampak sikap yang sangat positif dari kegiatan pelatihan jenazah ini. Kegiatan pelatihan ini mampu menumbuhkan persepsi yang lebih baik dalam melihat kematian, sehingga mendorong peserta untuk

menyiapkan diri lebih baik dalam menyongsong kematian kelak. Sebagian besar peserta pelatihan mengusulkan agar materi perawatan jenazah menjadi salah satu topik bahasan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dan evaluasinya tentang pelatihan pemulasaraan jenazah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, meskipun topik yang hampir sama tidak diberikan dalam kurikulum pesantren, sebagian besar belum pernah menerima pelatihan tersebut, santri memiliki sikap positif terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah, mereka mempunyai persepsi bahwa pelatihan pemulasaraan sangat penting bagi mereka, perlu dimasukkan dalam kurikulum pesantren, dan penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Secara garis besar, pelatihan pemulasaraan jenazah ini menanggapi realitas objektif ganda: (1) kesadaran akan datangnya kematian membentuk pribadi yang lebih, dan (2) pelatihan ini mempengaruhi sekolah dan karena itu menuntut adanya pelatihan yang lebih intensif dan dibutuhkan tutorial yang sesuai dengan usia mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren perlu memperhitungkan pendidikan kematian lebih komprehensif. Oleh karena itu, pedagogis dan didaktis lengkap dan wajar diperlukan untuk memasukkan kesadaran akan kematian dalam kurikulum pesantren yang bercita-cita menuju pendidikan yang lebih menekankan akhirat. Dengan demikian, kita membutuhkan program pelatihan untuk santri dalam pendidikan kematian (pemulasaraan jenazah).

Kami sangat berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan pendanaan dan SMP Darul Faqih Indonesia (DFI) Malang sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdel-Khalek, A. M. (2010). Quality of life, subjective well-being, and religiosity in Muslim college students. *Quality of Life Research: An International Journal of Quality of Life Aspects of Treatment, Care and Rehabilitation*, 19(8), 1133–1143. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9676-7>
- Aminah, S. (2020). Pelatihan Perawatan Jenazah Perempuan Di Kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 174–177. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.8913>
- Aspinall, S. Y. (1996). Educating children to cope with death: A preventive model. *Psychology in the Schools*, 33(4), 341–349. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6807\(199610\)33:4<341::AID-PITS9>3.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6807(199610)33:4<341::AID-PITS9>3.0.CO;2-P)
- Astarani, K. (2011). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etos Kerja

UCAPAN TERIMA KASIH

- Perawat Magang di Rumah Sakit Baptis Kediri. *Jurnal Penelitian STIKES RS Baptis Kediri*, 4(1), 17–23.
- Corr, C. A., & Corr, D. M. (2012). *Death & Dying, Life & Living* (7th edition). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Diandra, D. S., & Putrawan, S. (2013). Perlindungan Kecelakaan Kerja Terhadap Pekerja Magang di PT. Bakrie Tosanjaya Menurut Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek). *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/view/4691>
- Dyregrov, A., Dyregrov, K., & Idsoe, T. (2013). Teachers' perceptions of their role facing children in grief. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 18(2), 125–134. <https://doi.org/10.1080/13632752.2012.754165>
- Fahrezi, M., Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28730>
- Fitriani, L., Munjiah, M., & Muassomah, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Di Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. *Journal of Research on Community Engagement*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.18860/jrce.v1i2.8019>
- Hasyim, & Fitriyah, H. (2020). Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Siswa dalam Perawatan Jenazah Kelas XII di SMK Al-Futuh Tikung Lamongan. *CENDEKIA*, 12(2). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i2.123>
- Herrán Gascón, A. de la, Rodríguez Herrero, P., & Miguel Yubero, V. de. (2019). ¿Está la muerte en el currículo español? *Revista de Educación*, (385). <https://doi.org/10.4438/1988-592X-RE-2019-385-422>
- Holland, J. (2008). How schools can support children who experience loss and death. *British Journal of Guidance & Counselling*, 36(4), 411–424. <https://doi.org/10.1080/03069880802364569>
- James, S. (Writer on education). (2015). *The nature of informed bereavement support and death education in selected English primary schools* (Department of Education Studies, The University of Hull). Department of Education Studies, The University of Hull. Retrieved from <https://hydra.hull.ac.uk/resources/hull:13626>
- Jones, H. G., Hodges, M., & Slate, J. R. (1995). Parental Support for Death Education Programs in the Schools on JSTOR. *The School Counselor*, 42(5), 360–376.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs. The Four Levels*. Berrett-Koehler Organizational Performance Series. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Komar, O. (2017). *Model Magang berbasis Link and Match*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/11766/>
- McGovern, M., & Barry, M. M. (2000). Death education: Knowledge, attitudes, and perspectives of Irish parents and teachers. *Death Studies*, 24(4), 325–333. <https://doi.org/10.1080/074811800200487>
- Mitescu, M. (2014). A Socio-cultural Perspective on Understanding Learning as Experienced by Mature Students at University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 83–89. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.592>
- Muhammad, S. (2011). *Syarah Mumti': Kajian fikih lengkap, fikih shalat jilid 4 / Syaikh*

- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Petitfils, B. (2016). Encountering mortality: A decade later, the pedagogical necessity of Six Feet Under. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 13(3), 249–260.
<https://doi.org/10.1080/15505170.2016.1220876>
- Riyadi, A. (2016). Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2), 201–219.
<https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.43>
- Rodríguez Herrero, P., de la Herrán Gascón, A., & de Miguel Yubero, V. (2020). The inclusion of death in the curriculum of the Spanish Regions. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 0(0), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1732192>
- Rodríguez Herrero, P., de la Herrán Gascón, A., Pérez-Bonet, G., & Sánchez-Huete, J. C. (2020). What do teachers think of death education? *Death Studies*, 0(0), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1817176>
- Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 63–86.
<https://doi.org/10.14421/ijds.020104>
- Schoen, A. A., Burgoyne, M., & Schoen, S. F. (2004). Are the Developmental Needs of Children in America Adequately Addressed during the Grief Process? *Journal of Instructional Psychology*, 31(2), 143–148.
- Stylianou, P., & Zembylas, M. (2018). Dealing With the Concepts of “Grief” and “Grieving” in the Classroom: Children’s Perceptions, Emotions, and Behavior. *Omega*, 77(3), 240–266.
<https://doi.org/10.1177/0030222815626717>
- Suyitno, M. A., & Suryadi, I. (2020). Pelatihan Tentang Kepengurusan Jenazah Di Masjid Hidayatul Muttaqin Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–24.
- Syahlan, S. (2019). Peran Pekerja Sosial Profesional dalam Penanganan ABH di LPKS. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 15–22.
- Ubaidillah, M. B., Ristianah, N., Mustofa, I., Jihad, Z. A., Hamdi, M., Wasi’ah, S., & Fitriah, A. (2018). Pelatihan Ketrampilan Pengurusan Jenazah Perempuan Melalui Metode Simulasi Peer Teaching Bagi Ibu-Ibu Fatayat Senjayan Gondang Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59–67.
<https://doi.org/10.29062/janaka.v1i1.123>
- Vlok, M., & de Witt, M. W. (2012). Naive theory of biology: The pre-school child’s explanation of death. *Early Child Development and Care*, 182(12), 1645–1659.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2011.636811>
- Willemsse, K., & Bergh, S. I. (2016). Struggles over access to the Muslim public sphere: Multiple publics and discourses on agency, belonging and citizenship (Introduction to the Themed Section). *Contemporary Islam*, 10(3), 297–309.
<https://doi.org/10.1007/s11562-016-0367-1>
- Yang, S. C., & Chen, S.-F. (2006). Content Analysis of Free-Response Narratives to Personal Meanings of Death among Chinese Children and Adolescents. *Death Studies*, 30(3), 217–241.
<https://doi.org/10.1080/07481180500493385>